

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada saat ini pendidikan adalah hal yang diutamakan, pendidikan menjadi suatu jembatan atau proses individu dalam mendapatkan pengalaman belajarnya disuatu lingkungan pendidikan sehingga ia dapat mengaktualisasikan dirinya. Pendidikan pada zaman sekarang sangat dibutuhkan karena orang yang berpendidikan tinggi dipandang orang yang mampu membentuk karakter baik, disiplin, mempunyai akhlak yang baik dan bisa disebut seorang ilmuwan juga mempunyai masa depan cerah.

Kewajiban menempuh pendidikan telah diatur oleh UUD 1945. Berdasarkan UUD 1945 yang bisa kita lihat pada pasal 31 tentang wajib belajar 9 tahun *bahwa Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.*

Sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional maka diperlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah dan keluarga. Maka dari itu, untuk menciptakan siswa-siswi yang disiplin mematuhi aturan maka lembaga pendidikan atau sekolah mempunyai aturan tertentu dalam menentukan aturan yang diberlakukan disekolah yang wajib dipatuhi oleh siswa-siswinya.

Namun, peraturan itu terkadang dilanggar oleh siswa itu sendiri, ambil kasus seperti bolos siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Ini menjadi suatu kasus yang menjadi wilayah kajian bimbingan konseling dalam menanganinya, kasus ini membawa kerugian terhadap diri sendiri, keluarga (orangtua) maupun pihak sekolah. Maka dari itu demi tercapainya pendidikan yang sesuai dengan visi misi nasional guru bimbingan konseling perlu melakukan tindakan sesuai dengan kebutuhan konseli.

Kasus tidak hadir di area sekolah apada saat jam kegiatan belajar mengajar berlangsung menjadi tanda tanya besar pihak sekolah, kemana kah anak ini ? seperti contoh kasus yang terjadi, sumber dari Bandung Merdeka yakni tidak hadir pada saat jam belajar disekolah berlangsung para siswa yang berasal dari empat sekolah di Bandung yaitu 8 orang siswa SMA Tamsis, 1 orang SMKN 7 Baleendah, 2 siswa BPI 2 , dan 10 siswa SMA Pasundan 1. Mereka diamankan Satpol PP karena mereka melakukan bolos, setelah itu pihak Satpol PP memanggil perwakilan sekolah untuk membawa anak didik nya di Kantor Satpol PP, kasus ini menjadi pembelajaran besar bagi pihak sekolah dalam menangani kasus ini.

Partowisastro (dalam Slameto, 1995) mengungkapkan, siswa yang meninggalkan sekolah perlu mendapatkan perhatian yang serius, sebab masalah siswa meninggalkan kelas merupakan masalah yang kompleks. Perilaku membolos seharusnya tidak dilakukan oleh siswa, karena akan merugikan diri siswa itu sendiri. Siswa yang membolos akan ketinggalan pelajaran di sekolah, sehingga berbagai akibat yang akan diterima siswa tersebut seperti gagal dalam ujian, tidak naik kelas, bahkan dapat di dikeluarkan dari sekolah.

Maka di lembaga pendidikan masih terdapat kasus perilaku bolos yang dapat merugikan proses belajarnya. Maka perlu diadakan konseling yang mana konseling ini menyesuaikan dengan kebutuhan konseli yaitu konseling eklektif. Maka perlu ada proses dan hasil setelah proses konseling berlangsung lalu berdampak menguntungkan baik pihak sekolah maupun konseli dan keluarganya. Selanjutnya perlu ada keserasisan pendekatan konseling eklektif yang diterapkan ampuh dalam mengatasi ketidak hadiran siswa. Serta mampu merubah perilaku siswa yang membolos menjadi siswa yang bertanggung jawab.

Winkel (2006:438) menyatakan bahwa eklektif merupakan suatu pandangan yan berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori ini doktrin yang dimaksudkan untuk memahami dan menerapkannya dalam situasi yang tepat. Pandangan menggunakan berbaga teori dalam pendekatannya. Hal ini dilakukan karena tidak ada satu teori menyeluru pembahasannya. Setiap teori memiliki kelemahan dan kelebihanannya masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan berbagai teori dalam pendekatannya.

Biasanya proses konseling elektif dapat digunakan dalam menangani masalah yang ada hubungannya dengan sosial. Teknik eklektik bertujuan agar konseli menyadari sepenuhnya situasi masalahnya, mengajarkan kepada konseli secara sadar dan intensif memiliki latihan pengendalian diatas masalah tingkah laku. Dalam pelaksanaannya peneliti berperan sebagai fasilitator serta membantu siswa membina hubungan dengan orang lain , mengembangkan empati, bertanggung jawab, dan mengendalikan diri.

Konseling eklektif yang dirancang untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga menghasilkan siswa yang bertanggung jawab serta dalam proses belajarnya patuh pada aturan yaitu mengikuti kegiatan belajar mengajar dan menjauhi perilaku bolos. Kemudian ada dampak yang dirasakan oleh konseli.

Penggunaan konseling eklektif didalamnya menggunakan metode direktif dan non-direktif yang diambil dalam menyesuaikan kasus yang terjadi di SMPN 4 Rancaekek yaitu mengenai ketidak hadiran siswa.

Berdasarkan penelitian awal dilapangan, Peneliti melakukan wawancara 11 September 2019 di SMPN 4 RANCAEKEK. Wawancara yang dilakukan kepada guru BK SMPN 4 RANCAEKEK yakni Bapak Engkos Kosasih, S. Pd., mengatakan mengenai ketidak hadiran. Bahwa Kasus ketidak hadiran siswa yang dimaksud yaitu tidak mengikuti kegiatan belajar melebihi batas maksimal siswa diperbolehkan tidak hadir, maka ketidak hadiran ini banyak penyebabnya seperti ada yang memang malas, kendala diperjalanan, ada kepentingan keluarga, sakit, atau berangkat sekolah dari rumah namun tidak ada dilingkungan sekolah. Ketidak hadiran yang dia lakukan secara terus menerus. Sekolah SMPN 4 RANCAEKEK mempunyai batas maksimum siswa boleh tidak hadir yaitu 20%.

Jumlah siswa di kelas 8 SMPN 4 Rancaekek berjumlah 45 orang dari jumlah keseluruhan melahirkan siswa yang tidak hadir terdapat 5 orang. Maka diperlukan pendekatan yang luas sehingga eklektik diangkat menjadi pendekatan yang tepat dalam mengatasi masalah ketidak hadiran pada siswa.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan maka peneliti melakukan fokus penelitian guna menghindari adanya penyimpangan dari permasalahan yang ada, sehingga penulisan ini dapat lebih fokus dan tidak melebar dari pokok permasalahan yang ada serta penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah dalam mencapai sasaran yang diharapkan. Adapun fokus pertanyaan peneliti adalah :

1. Bagaimana program konseling eklektif dalam upaya mengatasi perilaku bolos siswa kelas 8 ?
2. Apa saja teknik konseling eklektif dalam upaya mengatasi perilaku bolos siswa kelas 8 ?
3. Bagaimana capaian konseling eklektif dalam upaya mengatasi perilaku bolos siswa kelas 8 ?
4. Bagaimana perubahan kehadiran siswa kelas 8 setelah melakukan konseling eklektif ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai tujuan yang memberi arah bagi pelaksanaan penelitian dan suatu harapan tertentu yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui program konseling eklektif dalam upaya mengatasi perilaku bolos siswa.

2. Untuk mengetahui teknik konseling eklektif dalam upaya mengatasi perilaku bolos siswa.
3. Untuk mengetahui capaian konseling eklektif dalam upaya mengatasi perilaku bolos siswa.
4. Untuk mengetahui perubahan kehadiran siswa kelas 8 setelah melakukan pendekatan konseling eklektif

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi yang membutuhkan. Kegunaan penelitian ini berupa kegunaan secara teoritis dan secara praktis yaitu sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep pendekatan konseling eklektif dengan metode direktif dan non direktif dalam upaya menangani tingkat ketidakhadiran siswa

##### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi kepada guru bk serta pengembangan yang dilakukan dalam upaya penanganan tingkat ketidakhadiran siswa.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian bagian ini terdiri dari:

## **1. Hasil Penelitian sebelumnya**

Firman Gustiana ( 1134010045), mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul *“Layanan Konseling Individu Dalam Mengurangi Masalah Siswa Bolos Sekolah”* pada tahun 2013.

Wenni Audina K.S (1311080109), mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul *“Pengaruh Konseling Elektik Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017”* pada tahun 2017.

Pada penelitian terdahulu pertama yang peneliti gunakan adalah konseling individu dalam mengurangi masalah siswa bolos, meski memiliki kesamaan dalam gejala masalah yang nampak, namun penanganan dan penggunaan teori yang berbeda. Adapun penelitian terdahulu kedua, dalam menggunakan teori sama yaitu konseling eklektif namun kasus yang hadapi berbeda.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini. Peneliti memfokuskan pada konseling eklektif yang digunakan dalam pelaksanaan konseling sebagai upaya yang dilakukan di SMPN 4 Rancaekek dalam mengatasi bolos siswa, serta pendalaman kasus individu atau kelompok karena metode yang digunakan adalah studi kasus, sehingga penelitian yang dilakukan hasilnya tidak akan sama meskipun masalah yang dikaji sama mengenai masalah bolos siswa.

## **2. Landasan Teoritis**

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “guidance” kata “guidance” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “to guide” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain kejalan yang benar (Samsul,2013:3).

Konseling dapat diartikan antara konselor dan konseli adanya pembicaraan yang dibicarakan secara bersama-sama dengan posisi sebagai konselor yaitu memberi bimbingan atau menunjukkan arah menuju pemecahan masalah artinya disini klien tetap berperan sebagai penemu jalan keluar itu sendiri dan konselor sebagai fasilitator yang menunjukkan arah atau membimbing.

Siti Chodijah menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Bimbingan dan Konseling Islam bahwa Carl Rogers, seorang psikolog humanistik terkemuka, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan self (diri) pada pihak klien. Pada intinya Rogers dengan tegas menekankan pada perubahan *system self* klien sebagai tujuan konseling akibat dari struktur hubungan konselor dengan kliennya.

Winkel menyatakan bahwa eklektif merupakan suatu pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori ini doktrin yang dimaksudkan untuk memahami dan menerapkannya dalam situasi yang tepat. Pandangan menggunakan berbagai teori dalam pendekatannya. Hal ini dilakukan karena tidak ada satu teori menyeluruh pembahasannya. Setiap teori memiliki kelemahan dan kelebihan (Winkel, 2006:438).

Konseling eklektif dapat diartikan penelusuran berbagai macam teori yang digunakan dan menyesuaikan dengan permasalahan atau kebutuhan konseli, maka



konseling eklektif mengambil kebaikan dari berbagai macam teori. Kemudian mengambil kebaikan dari berbagai metode atau teori yang diambil menuju tercapainya tujuan yang ingin dicapai.

Menurut buku Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Prayitno mengemukakan, layanan konseling individu pada umumnya menggunakan pendekatan eklektif (campuran) yang mensinergiskan unsur pendekatan konseling direktif, non- direktif, melalui penerapan jumlah tehnik dalam *spectrum* yang luas, sesuai dengan konten (yang meliputi unsur-unsur fakta/data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi/sikap, dan tindakan sesuatu yang dimaksud), permasalahan individu yang dibahas.

Maka, konseling eklektif ini dalam perspektif islam bertitik pada perubahan perilaku siswa yang penuh dengan tanggung jawab mempunyai pandangan jauh dalam mencapai cita-citanya dapat mengembangkan sosial pribadi dilingkungan sekolah. Maka ini termasuk pada akhlak yang mulia bagi seorang siswa, berdasarkan QS. An-Nahl :97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : ”Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”

Konseling eklektif ini teknik yang diambil terbagi menjadi 2 yaitu Konseling direktif pada proses dan dinamika pengetasan masalahnya mirip seperti “penyembuhan penyakit”, pendekatan ini dipelopori oleh E.G Williamsom dan J.G. Darley yang berasumsi bahwa klien tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, karena itu klien butuh bantuan oranglain yaitu konselor.

Konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien, melalui pendekatan ini klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan, dan pikiran-pikiran secara bebas pendekatan ini berasumsi bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Menurut Prayitno Konseling direktif dan konseling non-direktif merupakan dua pendekatan yang amat berbeda, yang satu lebih menekankan peranan konselor, sedangkan yang lain menekankan peranan klien masing-masing berdiri pada dua kutub yang berlawanan, satu kutub direksi dan lain kutub non-direktif apabila dari kutub yang satu ditarik garis ke kutub yang lain, maka akan terbentuk garis kontinum, yaitu garis kontinum konseling direktif dan non-direktif. Diatas garis kontinum itu terbentang kemungkinan gerak pengembang berbagai modifikasi ataupun “pengawinan” antara dua arus teori konseling itu.

Maka dari konseling eklektif dengan mengambil metode direktif dan non-direktif upaya konselor menangani suatu permasalahan dan mengambil kebaikan dari metode atau teori yang digunakan. Setiap orang berbeda beda, maka cara pengetasan masalah dari metode yang diberikan pun berbeda disesuaikan dengan

masalah yang dialami klien. Maka Konseling eklektif ini tidak terpaku oleh satu teori.

Pendekatan atau teori mana yang cocok digunakan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Sifat masalah yang dihadapi.
- b. Kemampuan klien dalam memainkan peranan dalam proses.
- c. Kemampuan koselor sendiri, baik pengetahuan maupun keterampilan dalam menggunakan masing-masing pendekatan atau teori konseling.

Banyak yang diambil yaitu penggabungan dari keduanya, mana yang lebih cocok yang digunakan, banyak mengambil sikap eklektif yaitu mengambil kebaikan antara keduanya. Memenuhi yang siswa butuhkan lalu bisa mengembangkan dan mempraktekan dengan baik. Pada pendekatan yang dilakukan diharapkannya ada suatu perubahan positif yang nampak.

Ali Imron (2012) mengungkapkan, “bolos adalah ketidakhadiran peserta didik tanpa memberi izin”. Supriyo (2008) juga menyatakan, “perilaku membolos dapat diartikan sebagai siswa yang tidak masuk sekolah dan siswa yang meninggalkan sekolah sebelum usainya jam pembelajaran tanpa izin dari pihak sekolah”. Siswa yang membolos ini banyak ditemukan mereka duduk-duduk di warung internet, di tempat Play Station (PS), merokok di warung, ugal-ugalan di jalan raya, dan lain-lain.

Bolos pada siswa SMP merupakan hal yang melanggar peraturan, norma yang ada dilingkungan sekolah maka banyak alasan yang menyebabkan siswa tersebut bolos. Perlu diketahui titik pemasalahan siswa melanggar peraturan

sekolah dan pemberian bantuan oleh seorang konselor agar mengembalikan kesadarannya.

Sehingga dalam hal ini diperlukan seorang manusia sebagai pembimbing yang dapat memberikan bantuan, arahan yang dibutuhkan konseli sesuai dengan firman Allah SWT QS Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝

**Artinya :** “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Konseling Eklektif ini menggunakan 2 teknik, diantaranya teknik direktif dan non direktif. Kedua teknik tersebut merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh konselor dalam mencari kecocokan dalam penerapan pemberian layanan konseling menghadapi masalah tertentu. Jika dirasa teknik non-direktif telah dilakukan lalu terjadi tidak adanya kecocokan atau hasil yang kurang optimal maka bisa menggunakan teknik direktif dengan suatu pendekatan teknik tertentu yang dirasa cocok dalam menghadapi masalah yang terjadi, pada hakikatnya mencapai tujuan konseling yaitu bermuaranya pada penyelesaian masalah serta memberikan kebahagiaan konseli dunia dan akhirat dalam perspektif islam.

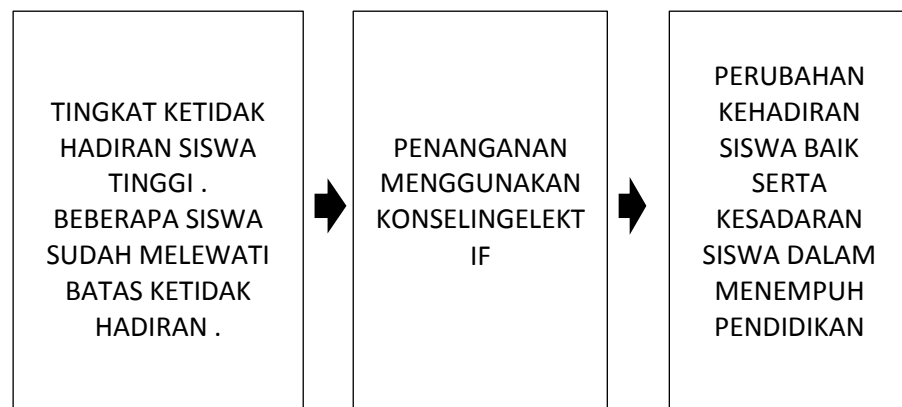
### 3. Kerangka Konseptual

Konsep yang diambil oleh peneliti dari beberapa pemaparan yang ada pada landasan teoritis dalam kajian mengenai pendekatan konseling elektif untuk mengatasi bolos siswa kelas 8. Fase siswa SMP bisa disebut fase remaja, dalam fase tersebut remaja memiliki sikap labil sehingga bisa memunculkan salah satu faktor penyebab perilaku bolos bisa terjadi misalkan terpengaruh ajakan teman.

Dampak dari perilaku bolos siswa akan merugikan beberapa pihak seperti merugikan sekolah, keluarga, termasuk diri sendiri, merugikan diri sendiri bisa menurunkan prestasi belajar siswa sehingga bisa berefek pada masa depannya.

Maka pendekatan konseling eklektif adalah salah satu upaya dalam memberikan bantuan agar mampu memahami serta mengatasi permasalahannya.

#### Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

### F. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mencapai hasil yang maksimal tentang proses pelaksanaan penelitian, maka peneliti melaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

## **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang diadil di SMPN 4 RANCAEKEK jl. Rancakeong ds. Linggar kec. Rancaekek kab. Bandung. Tempat penelitian ini diambil karena melihat perilaku bolos meningkat dan informasi ini diambil saat melakukan observasi. Alasan peneliti memilih penelitian dilokasi ini yaitu : *Pertama*, Tersedianya data yang dijadikan sebagai objek penelitian. *Kedua*, program yang relevan untuk dilakukan penelitian yang sesuai dengan wilayah kajian BKI. *Ketiga*, lokasi penelitian yang lingkungan nya sudah dipahami oleh peneliti sehingga dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

## **2. Paradigma dan Pendekatan.**

Dalam buku yang berjudul “ Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi “ (Asma Alsa,2003) menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proposisi yang secara logis dipakai peneliti.

Paradigma kualitatif memiliki suatu keyakinan bahwa suatu sistem dalam masyarakat menimbulkan ikatan yang teratur. Keteraturan ini terjadi oleh tugas seorang peneliti adalah mencari dan menemukan keteraturan itu. Dalam penelitian kualitatif ini, proses penelitian menjadi lebih penting dari pada sekedar hasil. Berdasarkan hal tersebut penelitian kualitatif pada dasarnya adalah suatu kegiatan sistematis untuk menemukan suatu teori dalam sebuah realita bukan menguji teori atau hipotesis. Sehingga secara epistemologi paradigma kualitatif senantiasa

mengakui adanya fakta empiris dilapangan yang dijadikan sumber pengetahuan untuk dijadikan sebagai tolak ukur verifikasi.

Maka peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi (interpretif) agar paradigma dalam penelitian ini dapat memahami makna dari suatu permasalahan dan bagaimana permasalahan tersebut pengaruhnya terhadap manusia dalam kondisi dan situasi tertentu.

### **3. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah studi kasus.

Metode studi kasus merupakan penelitian tentang kasus subjek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personal. (Moh.Nazir,2014:45). Subjek penelitian dapat saja berupa individu, kelompok, lembaga,maupun masyarakat. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus atau kasus individu itu sendiri.

Penelitian studi kasus dilakukan dengan menggali data menggunakan beberapa cara seperti wawancara mendalam kepada objek atau informan dalam penelitian, juga dalam melakukan observasi dan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang merupakan gambaran mengenai objek penelitian. Data kualitatif memberikan dan menunjukkan kualitas dari objek penelitian yang dilakukan.

Data yang di kumpulkan dalam penelitian yaitu data siswa, agar penerapan pendekatan yang bisa diterapkan lebih terarah sesuai dengan yang siswa rata-rata butuhkan. Data kehadiran dari guru bk juga membantu proses layanan yang akan diberikan.

Adapun jenis data yang diteliti mencakup data-data mengenai :

- 1) konseling eklektif yang digunakan dalam upaya mengatasi bolos siswa
- 2) Perubahan kehadiran siswa yang diberikan pendekatan konseling eklektif.

##### **b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data-data diperoleh dari subjek penelitian, menurut Nasution (1992:52). Subjek penelitian merupakan orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti, adapun sumber data yang diperoleh adalah :

- 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan sumber masalah yang diteliti. Sumber



tersebut dapat berupa wawancara bersama siswa yang tidak hadir sekolah melewati batas di SMPN 4 Rancaekek.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah segala yang diperoleh dari sumber lain seperti hasil penelitian ilmiah dari buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dapat juga hasil wawancara dari pihak terkait seperti keluarga siswa, teman siswa atau para pembimbing.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Informan dalam penelitian adalah orang yang benar-benar tahu serta terlibat dalam masalah yang ada dalam penelitian, karena akan memberikan secara mendalam terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data yang memadai dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat (Sugiyono, 2013:40)

Peneliti memakai teknik penentuan informan yaitu teknik sampling non-probability sampling berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Secara bahasa, kata *purposive* berarti sengaja. Jadi, teknik pengambilan sampel *purposive* sengaja atau ditentukan. Peneliti bermaksud menentukan sendiri

sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Disini peneliti menentukan sampel yang akan diteliti adalah siswa yang tidak hadir di sekolah yang terdapat di SMPN 4 Rancaekek.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang diambil meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Teknik yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

### **a. Observasi**

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan langsung lapangan. Pengamatan ini didasarkan atas pengalaman langsung (Moleong, 2001:112). Teknik ini digunakan untuk penelitian ditujukan untuk mempelajari sikap subjek, proses kerja, gejala-gejala yang dilakukan pada siswa yang mengalami catatan bolos di sekolah. Metode observasi digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tentang pendekatan konseling eklektif dalam mengatasi ketidakhadiran siswa di SMPN 4 Rancaekek.

### **b. Wawancara**

Wawancara (*Interview*) yaitu percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber terpercaya. Teknik wawancara juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data pribadi yang diorientasikan saat penelitian sebagai bahan analisis

kualitatif. Yaitu dengan menggunakan alat perekam atau catatan sehingga datanya lebih akurat (Arikunto Suharsimi, 2006:155).

Dengan wawancara peneliti dapat menangkap arti mendalam yang dipaparkan narasumber mengenai pengalamannya terhadap permasalahan dalam penelitian. Pendapat narasumber ini dapat menjadi bahan dasar data yang nantinya akan dianalisis. Peneliti akan melakukan pengambilan data dengan cara proses wawancara kepada para siswa yang memiliki catatan tidak hadir dan para pembimbing di SMPN 4 Rancaekek yang mengetahui secara umum mengenai permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Metode wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian berfungsi sebagai alat pengumpul data.

### **c. Dokumentasi**

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi. Dalam metode ini menggunakan data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian.

## **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2001, p. 320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data

yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

Peneliti berencana akan menggunakan beberapa teknik dalam penentuan keabsahan data seperti menggunakan teknik peningkatan ketekunan. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang berhasil didapat itu salah atau benar. Karena dalam penggunaan teknik ini peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

## **8. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 2006:309). Penggunaan teknik ini berasal dari temuan-temuan di lapangan yang dihubungkan dengan literatur kepustakaan, karena data dan informasi yang diperoleh berupa sikap, sifat, perilaku dan gejala-gejala individu atau kelompok tertentu oleh karena itu digunakan analisis kualitatif.

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yaitu sebagai berikut :

### **a. Pengumpulan Data**

Penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan *study pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar -

benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

#### **b. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeregaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

#### **c. Display Data**

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display data*. *Display* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah menjadi alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

#### **d. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh sub-kategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari

pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.